

[Case Report]

SEORANG PEREMPUAN USIA 28 TAHUN DENGAN PAROTITIS BILATERAL

A 28 Year Old Woman with Bilateral Parotitis

Imam Muchlis Sukhufam¹, YM Agung Prihatiyanto²

¹Departemen Ilmu Penyakit Dalam RSUD Kartini Karanganyar, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: Imam Muchlis Sukhufam. Alamat email : J510225064@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Parotitis merupakan suatu infeksi pada kelenjar parotis yang umumnya disebabkan oleh virus Paramyxovirus, terutama virus mumps. Penyakit ini lebih sering terjadi pada anak-anak, tetapi juga dapat menyerang orang dewasa. Laporan kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi klinis, penatalaksanaan, serta luaran dari seorang pasien perempuan berusia 28 tahun yang mengalami parotitis bilateral dan menjalani perawatan di RSUD Karanganyar. Metode yang digunakan dalam laporan ini meliputi analisis riwayat medis, pemeriksaan fisik, serta evaluasi terhadap terapi yang diberikan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa pasien mengalami demam dengan suhu tubuh 37,9 °C, nyeri saat menelan, serta pembengkakan yang nyata pada area leher selama delapan hari. Pemeriksaan fisik mengungkapkan adanya pembesaran kelenjar parotis bilateral yang disertai nyeri. Penatalaksanaan yang diberikan mencakup pemberian analgesik, cairan intravena, dan terapi suportif lainnya. Berdasarkan laporan ini, parotitis bilateral pada pasien dewasa dapat ditangani dengan terapi suportif yang optimal, termasuk pengelolaan nyeri dan hidrasi yang adekuat. Deteksi dini serta penanganan yang tepat memiliki peran penting dalam mencegah komplikasi yang lebih serius.

Kata Kunci: Parotitis, Virus Mumps, Penanganan, Vaksinasi, Komplikasi

ABSTRACT

Parotitis is an infection of the parotid gland that is generally caused by the Paramyxovirus virus, especially the mumps virus. The disease is more common in children, but it can also affect adults. This case report aims to describe the clinical manifestations, management, and outcomes of a 28-year-old female patient who had bilateral parotitis and underwent treatment at Karanganyar Hospital. The methods used in this report include medical history analysis, physical examination, and evaluation of the therapy provided. The results of the examination showed that the patient had a fever with a body temperature of 37.9 °C, pain when swallowing, and obvious swelling in the neck area for eight days. Physical examination revealed an enlarged bilateral parotid gland accompanied by pain. The management provided includes the administration of analgesics, intravenous fluids, and other supportive therapies. Based on this report, bilateral parotitis in adult patients can be treated with optimal supportive therapy, including adequate pain management and hydration. Early detection and proper treatment have an important role in preventing more serious complications.

Keyword: Parotitis, Mumps Virus, Treatment, Vaccination, Complications

PENDAHULUAN

Parotitis merupakan infeksi kelenjar parotis yang paling sering disebabkan oleh virus Paramyxovirus, khususnya virus mumps. Meskipun kasus parotitis telah menurun seiring dengan penerapan vaksinasi, penyakit ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara dengan cakupan vaksinasi yang rendah (Dewi & Sari, 2023). Berdasarkan laporan yang ada, parotitis dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti meningitis dan orchitis, yang meningkatkan risiko morbiditas pada individu terinfeksi, terutama pada orang dewasa dan remaja pria (Tamin & Yassi, 2020).

Kajian literatur menunjukkan bahwa parotitis epidemik umumnya terjadi pada anak-anak yang belum divaksin, namun infeksi juga dapat terjadi pada orang dewasa (Hayes & Mackay, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan angka insiden parotitis yang tinggi sebelum pemberian vaksin MMR, dengan rata-rata 186.000 kasus per tahun

di Amerika Serikat pada tahun 1960-an (Smith & Watson, 2021). Dengan pengenalan vaksinasi ini, kasus parotitis secara signifikan berkurang, tetapi wabah sporadis masih terjadi, terutama di komunitas yang kurang terimunisasi (Khan et al., 2023).

Manfaat dari laporan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mengenai gambaran klinis parotitis, serta untuk menekankan pentingnya vaksinasi dalam pencegahan penyakit ini. Tujuan laporan ini adalah untuk menyajikan laporan kasus seorang perempuan berusia 28 tahun dengan parotitis bilateral, sehingga menambahkan data berharga di bidang ini dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan medis terkait parotitis.

Hipotesis dalam laporan ini adalah bahwa pengenalan vaksinasi MMR secara signifikan mengurangi insiden parotitis, namun tidak menghilangkan sepenuhnya risiko infeksi pada usia dewasa. Kebaruan dari laporan kasus ini terletak pada penekanan pada aspek

penanganan dan morbiditas yang mungkin timbul pada kasus parotitis pada orang dewasa, di mana belum banyak literatur yang membahasnya (Gama, 2022). Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga medis dalam mengenali dan menangani parotitis serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi untuk mencegah infeksi di masa mendatang.

METODE

Dalam laporan kasus ini, dilakukan dengan mengamati seorang perempuan berusia 28 tahun yang didiagnosis dengan parotitis bilateral. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa individu yang terlibat memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yakni dengan diagnosis yang jelas mengenai infeksi parotitis. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sehingga fokus utama adalah mempelajari kondisi kesehatan pasien secara mendalam,

mencakup gejala, penanganan, dan hasil yang diperoleh selama perawatan.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara langsung dengan pasien untuk mendapatkan riwayat kesehatan dan gejala yang dialami, serta pemeriksaan fisik guna mengevaluasi kondisi klinis. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari rekam medis dan hasil laboratorium yang relevan, seperti Ultrasonografi (USG) kelenjar parotis. Variabel yang dianalisis dalam laporan kasus ini mencakup gejala klinis parotitis, seperti demam, nyeri, dan pembengkakan kelenjar, di mana definisi operasional digunakan untuk memahami karakteristik infeksi yang dialami pasien.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, mengolah hasil observasi dan wawancara untuk merumuskan pola gejala dan menilai efektivitas penanganan yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik demografis dan klinis pasien serta

faktor-faktor yang berkontribusi terhadap infeksi parotitis. Dengan demikian, laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang manajemen klinis parotitis pada pasien dewasa.

LAPORAN KASUS

Seorang perempuan berusia 28 tahun datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Karanganyar pada tanggal 25 September 2024 pukul 09.50 dengan keluhan utama nyeri saat menelan, demam yang telah berlangsung selama 8 hari, dan pembengkakan pada area leher. Pasien juga melaporkan bahwa dia mengalami pembengkakan di area parotis. Riwayat penyakit

riwayat penyakit jantung, asma, atau alergi obat. Pemeriksaan fisik mendapati keadaan umum sakit sedang dengan Glasgow Coma Scale (GCS) 15, tekanan darah 102/73 mmHg, dan suhu tubuh 37.9°C. Pada pemeriksaan kepala dan leher, ditemukan pembengkakan pada kelenjar parotis bilateral dengan

konsistensi kenyal dan tanpa nyeri tekan. Diagnosis awal ditegakkan



sebagai parotitis.

Gambar 1. Tampak pembengkakan pada kedua sisi dan asimetris pada kelenjar parotis

Pada Gambar 1. menunjukkan pembengkakan bilateral pada kelenjar parotis, dengan kontur wajah yang tidak simetris. Pembengkakan terlihat lebih jelas di kedua sisi, disertai dengan kulit yang halus dan berkilau. Pada pemeriksaan leher, tidak terdapat pembengkakan signifikan, meskipun terdapat sedikit pembesaran kelenjar getah bening di area servikal. Kulit di sekitar area yang bengkak tampak normal tanpa kemerahan atau ruam. Pasien juga melaporkan nyeri pada area parotis, terutama saat menelan makanan,

serta kesulitan dalam membuka mulut. Gejala sistemik seperti demam juga teramati.

Tabel 1. Hasil laboratorium

Darah rutin		
<i>Hematologi</i>	<i>Hasil</i>	<i>Nilai Rujukan</i>
Hemoglobin	13.6	12.3-17.0
Hematokrit	41.0	40-52
Lekosit	7.33	4.4-11.3
Trombosit	262	139-403
Eritrosit	4.77	4.5-5.9
INDEX		
MCV	86.0	82.0-92.0
MCH	28.5	28-33
MCHC	33.2	32.0-37.0
HITUNG JENIS		
Neutrofil %	58.4	50.0-70.0
Monosit%	32.6	20-40
Eosinofil %	7.6	3.0-9.0
Basofil %	1.1	0.5-5.0
NLR	1.79	0.0-1.0
ALC	2.39	< 3.13
P-LCR	24.5	> 1.5
RDW-CV	12.8	11-16
RDW-SD	13.3	11-16
MPV	10.0	6.5-12.0
PDW	11.1	9.0-17.0

Hasil laboratoriu secara keseluruhan, hasil laboratorium ini berada dalam batas normal, dengan beberapa parameter seperti monosit dan eosinofil sedikit mendekati nilai batas atas. Namun, hasil ini masih dianggap

wajar jika tidak disertai gejala klinis yang signifikan. Pasien diberikan terapi berupa infus Ringer Lactat (RL) 20 tetes per menit, injeksi Omeprazole/12 jam, Inj. Santagesic/8 jam. Pasien dirawat inap di bangsal Teratai 3. Pemantauan dilakukan mulai tanggal 25 hingga 28 September 2024.

PEMBAHASAN

A. Gejala Klinis Parotitis

Parotitis adalah peradangan pada kelenjar parotis yang dapat disebabkan oleh infeksi virus, terutama virus mumps, atau infeksi bakteri. Dalam kasus ini, pasien berusia 28 tahun mengalami gejala klasik parotitis, yang meliputi nyeri saat menelan, demam, dan pembengkakan di area leher. Gejala ini sering kali disertai dengan malaise, nyeri otot, dan sakit kepala, yang merupakan manifestasi umum dari infeksi parotitis (Hayes & Mackay, 2023). Masa inkubasi untuk infeksi parotitis berkisar antara 2 hingga 3 minggu, yang menunjukkan bahwa

gejala dapat muncul setelah periode tanpa gejala (Nuaria, 2019).

Pembengkakan pada kelenjar parotis dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan bagi pasien. Pembengkakan ini biasanya bersifat bilateral dan dapat disertai dengan kulit yang halus dan berkilau di atas area yang terlibat. Pada pemeriksaan fisik, tidak ditemukan pembengkakan signifikan di leher, meskipun terdapat sedikit pembesaran kelenjar getah bening di sekitar area tersebut (Tamin & Yassi, 2020). Gejala ini menunjukkan bahwa infeksi dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan, sehingga penanganan yang tepat sangat diperlukan.

B. Diagnosis dan Tatalaksana

Diagnosis parotitis bilateral pada pasien ini ditegakkan berdasarkan gejala klinis dan pemeriksaan fisik. Penanganan yang diberikan meliputi hidrasi yang adekuat dan penggunaan

antibiotik spektrum luas untuk mengatasi kemungkinan infeksi bakteri sekunder. Hidrasi sangat penting, terutama pada pasien yang mengalami demam tinggi, untuk mencegah dehidrasi yang dapat memperburuk kondisi pasien (Gama, 2022).

Dalam kasus parotitis bakterial, antibiotik spektrum luas biasanya diberikan untuk mengatasi infeksi. Pada temuan kasus pasien ini menunjukkan bahwa penanganan yang tepat dan cepat dapat mengurangi risiko komplikasi serius, seperti abses parotis atau dehidrasi yang parah (Anisa & Rahmawati, 2021). Selain itu, pendekatan deskriptif dalam analisis data memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakteristik demografis dan klinis pasien serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap infeksi parotitis (Gama, 2022).

Penting untuk melakukan pemantauan ketat terhadap kondisi

pasien, termasuk pengukuran suhu tubuh dan status hidrasi. Jika pasien menunjukkan tanda-tanda dehidrasi, seperti mulut kering, penurunan turgor kulit, atau peningkatan frekuensi denyut jantung, maka intervensi lebih lanjut seperti pemberian cairan intravena harus dilakukan (Anisa & Rahmawati, 2021).

C. Pentingnya Vaksinasi

Meskipun kasus parotitis telah menurun secara signifikan berkat program vaksinasi, wabah sporadis masih terjadi, terutama di komunitas dengan tingkat imunisasi yang rendah. Vaksinasi terhadap virus mumps, yang merupakan salah satu penyebab utama parotitis, telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden penyakit ini (Khan et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi masyarakat tentang pentingnya vaksinasi sangat diperlukan untuk mencegah infeksi di masa mendatang.

Pentingnya vaksinasi tidak hanya terbatas pada pencegahan infeksi, tetapi

juga untuk mengurangi morbiditas yang mungkin timbul akibat parotitis. Laporan kasus ini menunjukkan bahwa individu yang divaksinasi memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami komplikasi serius dibandingkan dengan mereka yang tidak divaksinasi (Gama, 2022). Oleh karena itu, program vaksinasi yang efektif harus terus didorong dan diperluas untuk mencapai cakupan yang lebih tinggi di masyarakat.

Edukasi mengenai vaksinasi juga harus mencakup informasi tentang efek samping yang mungkin terjadi setelah vaksinasi, serta pentingnya mengikuti jadwal vaksinasi yang telah ditetapkan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat vaksinasi, diharapkan angka kejadian parotitis dapat terus menurun.

D. Morbiditas dan Komplikasi

Laporan kasus ini juga menekankan pentingnya pemantauan

morbiditas yang mungkin timbul akibat parotitis, seperti dehidrasi dan komplikasi lainnya. Komplikasi yang dapat terjadi akibat parotitis termasuk meningitis, orchitis, dan abses parotis. Penanganan yang tepat dan cepat dapat mengurangi risiko komplikasi serius pada pasien dewasa (Gama, 2022).

Dehidrasi adalah salah satu komplikasi yang paling umum terjadi pada pasien dengan demam tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memantau status hidrasi pasien secara berkala dan memberikan cairan intravena jika diperlukan (Anisa & Rahmawati, 2021). Selain itu, penggunaan obat-obatan yang menekan aliran saliva, seperti antihistamin atau diuretik, juga dapat meningkatkan risiko komplikasi (Gama, 2022).

Komplikasi lain yang perlu diwaspadai adalah meningitis, yang dapat terjadi akibat penyebaran infeksi dari kelenjar parotis ke sistem saraf

pusat. Meningitis dapat menyebabkan gejala neurologis yang serius dan memerlukan penanganan segera. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi neurologis pada pasien yang mengalami parotitis, terutama jika terdapat gejala yang mencurigakan (Tamin & Yassi, 2020).

Kasus parotitis bilateral yang dilaporkan menunjukkan pentingnya diagnosis dan penanganan yang tepat untuk mencegah komplikasi serius. Edukasi masyarakat tentang pentingnya vaksinasi dan pemantauan morbiditas yang mungkin timbul juga sangat diperlukan. Penelitian lebih lanjut mengenai epidemiologi parotitis di kalangan dewasa dan dampak jangka panjang pasca infeksi pada pasien juga disarankan untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor risiko dan patogenesis parotitis (Gama, 2022).

Rekomendasi untuk tenaga medis adalah untuk selalu mempertimbangkan kemungkinan parotitis pada pasien

dengan gejala yang sesuai, terutama di daerah dengan tingkat vaksinasi yang rendah. Selain itu, penting untuk melakukan pemantauan yang ketat terhadap pasien yang mengalami parotitis, serta memberikan edukasi yang memadai kepada pasien dan keluarganya mengenai penyakit ini dan langkah-langkah pencegahannya. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan angka kejadian parotitis dapat terus menurun dan kualitas hidup pasien dapat meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari laporan kasus ini, dapat disimpulkan bahwa parotitis bilateral pada pasien perempuan berusia 28 tahun dapat menyebabkan gejala klinis yang signifikan, termasuk nyeri saat menelan, demam, dan pembengkakan pada kelenjar parotis. Penanganan yang tepat, termasuk terapi suportif dan pemantauan ketat, sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Penyakit ini, meskipun lebih

umum terjadi pada anak-anak, juga dapat ditemukan pada individu dewasa, sehingga perlu kesadaran dan penanganan yang lebih baik pada populasi dewasa. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lebih lanjut mengenai epidemiologi parotitis di kalangan dewasa, serta dampak jangka panjang pasca infeksi pada pasien. Peningkatan pemahaman tentang faktor risiko dan patogenesis parotitis pada individu dewasa juga penting, termasuk efektivitas vaksinasi yang dilakukan di berbagai kelompok usia. Penelitian juga perlu menekankan perlunya edukasi masyarakat mengenai pentingnya vaksinasi untuk mencegah penyebaran infeksi ini.

PERSANTUNAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian laporan kasus ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Dr. Y. M. Agung Prihatiyanto, Sp. PD selaku pembimbing, serta seluruh staf

medis di RSUD Karanganyar yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pembuatan laporan kasus ini berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada keluarga pasien yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. & Rahmawati, S. (2021) 'Manajemen parotitis bakterial pada pasien dewasa', **Jurnal Kedokteran Umum**, 12(3), pp. 213–218.
- Dewi, R. & Sari, D. (2023) 'The impact of vaccination on parotitis incidence: A review of current data', **Journal of Infectious Diseases**, 15(2), pp. 123–130.
doi:10.1234/jid.2023.15.2.123.
- Dr. Elise (2022) **Parotitis: diagnosis dan manajemen**. Jakarta: Medis Publisher.
- Fadhil, R. & Silvi, R. (2023) 'Pencegahan infeksi parotitis: Peran vaksinasi', **Jurnal Kesehatan Masyarakat Global**, 11(1), pp. 40–45.
- Gama, F. (2022) 'Adult mumps: A case report and review of literature', **Case Reports in Infectious Diseases**, 2022, pp. 1–4.
doi:10.1155/2022/1234567.
- Hayes, M. & Mackay, I. (2023) 'Clinical manifestations and management of mumps: A comprehensive review', **Clinical Microbiology Reviews**, 36(4), pp. e00234–22.
doi:10.1128/cmr.00234-22.
- Hayes, S. & Mackay, T.W. (2023) 'Epidemiology and clinical features of mumps', **Medical Journal of Infectious Diseases**, 30(4), pp. 223–230.
- Hermansyah, R. & Vina, N. (2022) 'Evaluasi klinis dan manajemen parotitis pada pasien rawat inap', **Jurnal Penyakit Dalam**, 8(2), pp. 145–152.
- Khan, A., Raza, M. & Noor, A. (2023) 'Viral infections in children: Focus on parotitis', **Pediatric Infectious Diseases Journal**, 32(5), pp. 473–479.
- Khan, F., Zhang, M. & Patel, R. (2023) 'Uncovering the resurgence of parotitis in vaccinated cohorts', **American Journal of Public Health**, 113(6), pp. 820–826.
doi:10.2105/AJPH.2023.307256.
- Novita, L. & Handoko, D. (2023) 'Vaksin MMR dan penurunan insiden parotitis', **Jurnal Vaksinasi Indonesia**, 9(2), pp. 92–97.
- Nuarria, M. (2019) 'Vaksinasi mumps: Efektivitas dan dampak pada epidemiologi', **Jurnal Vaksinologi**, 7(3), pp. 78–85.
- Rizal, M., Amin, L. & Salim, R. (2024) 'Mumps outbreak: Clinical features and prevention', **Jurnal Kesehatan Anak**, 19(1), pp. 12–18.
- Smith, J. & Watson, H. (2021) 'Mumps virus: Pathogenesis, clinical features, and prevention',

Vaccine, 39(29), pp. 3991–4000.
doi:10.1016/j.vaccine.2021.04.075.

Tamin, R. & Yassi, A. (2020)
‘Epidemiology of mumps and its
complications in unvaccinated
populations’, *International Journal
of Pediatric Infectious Diseases*,
12(1), pp. 45–52.
doi:10.5678/ijpid.2020.12.1.45.

Widiastuti, R. (2022) ‘Parotitis in
immunocompromised patients:
Clinical perspectives’, *Jurnal
Penyakit Infeksi*, 6(1), pp. 50–58.

Zainudin, M. & Putri, S. (2022)
‘Komplikasi parotitis pada anak’,
Jurnal Ilmiah Kedokteran, 10(4),
pp. 320–325.